

BAB I

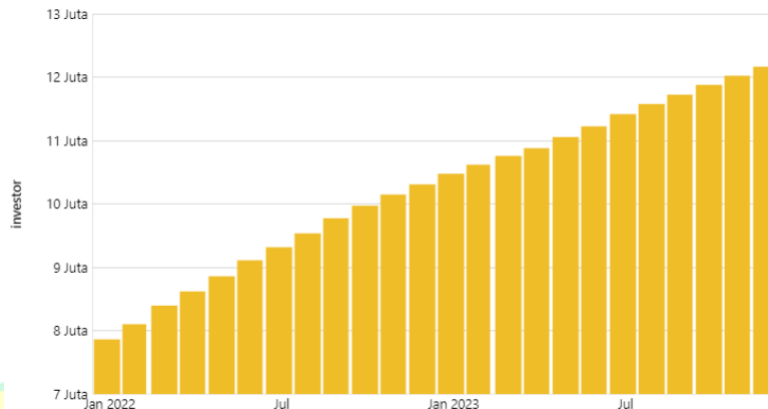
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran era digital membawa dampak yang luas dan mendalam terhadap berbagai sektor kehidupan manusia terutama di perkembangan ilmu pengetahuan, Transformasi teknologi yang cepat, pertumbuhan inovasi yang eksponensial, dan persaingan yang semakin tinggi (Puspitarini & Panjaitan, 2019). Dalam kehidupan masyarakat pada era digital, media sosial dan internet memiliki peran yang semakin penting (Ahmad, 2023). Industri *fintech* di Indonesia berkembang pesat seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan teknologi internet (Farhan Hadad, 2023).

Perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) mempermudah aksesibilitas ke berbagai layanan keuangan inovatif dan produk seperti pembayaran, investasi, dan pinjaman melalui ponsel pintar atau platform digital (Moehadi et al., 2023). Kemudahan akses dan inovasi yang disediakan *fintech* di *platform* digital memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Selain itu, *fintech* juga berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menjangkau mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan keuangan konvensional. Kini, masyarakat dapat menjangkau beragam produk investasi melalui berbagai *platform online*, seperti reksadana *online*, *peer-to-peer lending*, sekuritas dengan aplikasi berbasis pengguna ponsel pintar. Produk-produk ini menawarkan diversifikasi investasi dan kemudahan akses informasi.

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat sebanyak 12,16 juta investor di pasar modal Indonesia pada akhir tahun 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 18,01% (*year-on-year/yoy*) dibandingkan dengan jumlah investor pada Desember 2022. Berikut grafik Nilai Investor Pasar Modal Indonesia (Januari 2022 - Desember 2023):

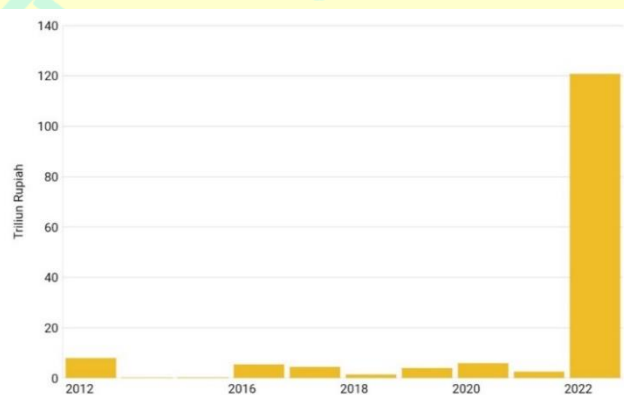


Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal (Januari 2022-Desember 2023)

Sumber: databoks.katadata.id, (2024)

Tren menunjukkan bahwa nilai investor di Bursa efek Indonesia terus meningkat selama dua tahun belakangan. Investor individu mendominasi pasar modal Indonesia pada Desember 2023, dengan proporsi mencapai 99,66%, sementara proporsi bukan individu hanya berjumlah 0,34%. Dilihat dari usia, investor muda mendominasi pasar modal Indonesia pada Desember 2023, dengan 56,43% berusia kurang dari 30 tahun dan menguasai aset senilai Rp35,09 triliun.

Selain memberikan kemudahan akses dan inovasi yang disediakan oleh *fintech* terkait investasi, hal tersebut juga memberikan dampak lain yaitu meningkatnya kerugian masyarakat akibat investasi ilegal. Berdasarkan laporan OJK, kerugian yang dialami masyarakat akibat investasi ilegal di Indonesia pada tahun 2022 mencapai Rp120,79 triliun. Berikut grafik jumlah kerugian masyarakat yang disebabkan investasi ilegal dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022:

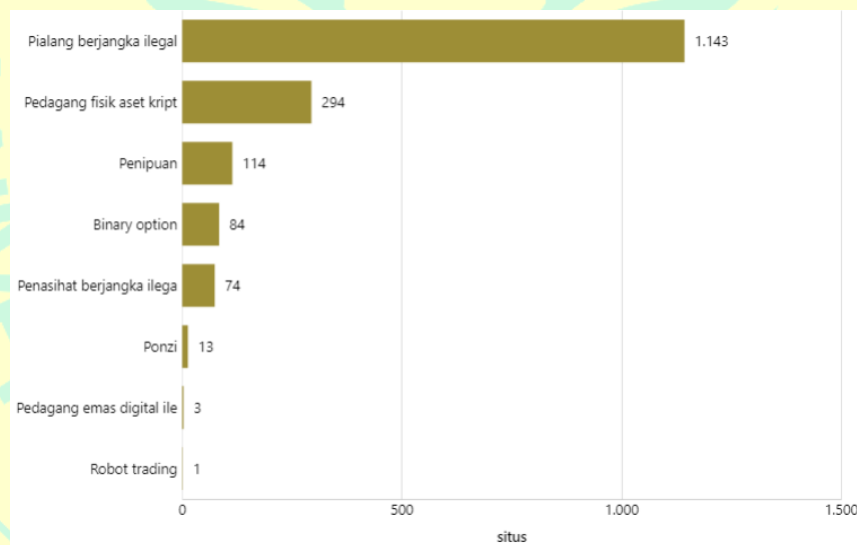


Gambar 1.2 Nilai Kerugian Masyarakat Akibat Investasi Ilegal (2012-2022)

Sumber: databoks.katadata.id, (2022)

Berdasarkan gambar 1.1, total kerugian yang diakibatkan oleh Investasi bodong telah mengakibatkan kerugian hingga Rp152,87 triliun antara tahun 2012 dan 2022. Selama sepuluh tahun terakhir, besarnya kerugian akibat investasi ilegal tidak stabil dan mengalami pasang surut. Berdasarkan OJK, penipuan investasi seringkali ditandai dengan ketidakjelasan legalitas, seperti tidak adanya izin operasional dari OJK, Bank Indonesia, Bappebti, Kementerian Koperasi dan UKM, atau lembaga pengawas lainnya.

Selama periode Januari sampai dengan Oktober 2023, Bappebti melakukan tindakan pemblokiran terhadap 1.726 situs investasi gelap yang mengaku terlibat dalam perdagangan berjangka komoditas (PBK). Berdasarkan data Databoks dari Bappebti, mayoritas perusahaan yang masuk daftar hitam tersebut merupakan pialang berjangka ilegal, yakni 1.143 website. Berikut grafik banyaknya situs investasi tidak sah yang ditutup Bappebti 2023:



Gambar 1.3 Jumlah Situs Investasi Ilegal yang Diblokir Bappebti 2023

Sumber : databoks.katadata.id, (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 kelompok terbesar kedua yang terlibat dalam pemblokiran 294 situs adalah pedagang fisik aset digital ilegal. Terdapat total 114 situs yang mengandung duplikasi atau penipuan, serta 84 situs yang terkait dengan *binary option*. Bappebti juga telah melarang perusahaan investasi gelap, antara lain 74 pialang berjangka tidak resmi, 13 situs money game atau ponzi, 3 perdagangan emas digital bodong, dan 1 situs yang menawarkan robot *trading* tidak sah. Pada

tahun 2023, terjadi peningkatan signifikan jumlah usaha ilegal yang dihentikan dibandingkan tahun sebelumnya. Secara spesifik, terdapat 1.726 situs yang diblokir pada tahun 2023, 228 lebih banyak dibandingkan 1.498 situs yang masuk daftar hitam pada tahun 2022.

Salah satu penyebab kerugian masyarakat akibat investasi ilegal serta banyaknya masyarakat yang terjerat situs investasi ilegal yaitu meningkatnya investor baru dari kalangan anak muda yang masih minim pemahaman menyeluruh tentang produk investasi dan perencanaan keuangan. Survei studi indeks kesehatan keuangan 2022 yang dilaksanakan oleh OCBC NISP bersama NielsenIQ Indonesia mengungkapkan bahwa mayoritas responden muda, yaitu 78%, tidak memahami cara kerja produk investasi dan risiko yang terkait (OCBC NISP, 2022). Survei ini Lima wilayah utama di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Surabaya, Medan, Bandung, dan Makassar, menjadi fokus riset ini dengan melibatkan 1.335 responden berusia 25-35 tahun. Kriteria responden adalah memiliki rekening bank, berpenghasilan bulanan minimal Rp 5 juta per bulan, dan pengambil keputusan utama terkait produk perbankan. Survei yang dilakukan pada April-Mei 2022 ini menggunakan metode pencarian responden yang sesuai kriteria melalui kombinasi pengambilan acak (*random sampling*) dan pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Indeks kesehatan keuangan dihitung dengan menilai jawaban responden terhadap 22 indikator yang mencerminkan empat dimensi kesehatan keuangan. Skor yang diperoleh dari setiap jawaban kemudian dibandingkan dengan skor ideal dari masing-masing indikator untuk mendapatkan nilai indeks.

Terdapat perbedaan mendasar antara pengukuran literasi keuangan OJK dengan OCBC NISP *Financial Fitness Index*. Indeks Kesehatan Keuangan OCBC NISP mengukur kesehatan keuangan masyarakat Indonesia dalam 4 area, yaitu kebebasan (*financial freedom*), pertumbuhan (*financial growth*), keamanan (*financial safety*), & mendasar (*financial basic*), (OCBC NISP, 2022). Sedangkan studi literasi keuangan dalam rangka menilai efektivitas upaya peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan individu, OJK mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Pengukuran ini mencakup aspek pengetahuan, keyakinan kepada lembaga jasa keuangan, keterampilan, dan perilaku

serta sikap keuangan guna mengevaluasi efektivitas dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan mereka.

Tabel 1.1 Skor *Financial Fitness Index* Tahun 2021 dan 2022

Tahun	2021	2022
Skor <i>Financial Fitness Index</i>	37,72	40,06

Sumber : OCBC NISP, (2022)

Berdasarkan tabel 1.1, OCBC *Financial Fitness Index* 2022 mencatat peningkatan skor kesehatan finansial Indonesia yaitu 40,06 pada di 2022, jika dibanding dengan skor 37,72 pada tahun sebelumnya. Terdapat peningkatan skor sebesar 2,34 poin dibanding 2021. Terdapat 22 indikator yang digunakan untuk menghitung skor kesehatan finansial, dengan 12 indikator utama dan 10 indikator tambahan. Berikut tabel indikator utama *financial fitness index* tahun 2022:

Tabel 1.2 Indikator Utama OCBC NISP *Financial Fitness Index* 2022

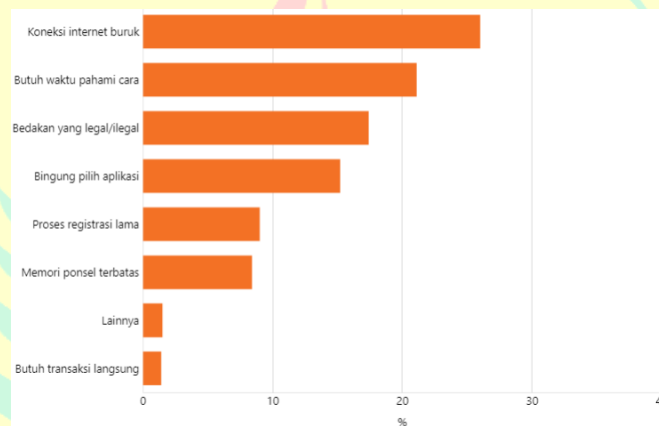
Indikator Utama	Skor rata-rata
Financial Basic	74,01
Financial Safety	41,02
Financial Growth	24,83
Financial Freedom	7

Sumber : OCBC NISP, (2022)

Indeks Kesehatan Finansial OCBC 2022 juga mempertimbangkan kebiasaan finansial negatif, seperti kecenderungan menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman (76%), sering membayar tagihan minimum kartu kredit (58%), kebiasaan meminjam uang dari teman atau keluarga (35%), pengeluaran yang melebihi pendapatan (7%), dan melakukan spekulasi berlebihan demi keuntungan cepat (18%), yang dapat mengurangi skor kesehatan finansial. Selain itu, indeks ini juga menyertakan kebiasaan finansial positif, seperti pemahaman tentang skema pajak (12%), persiapan finansial untuk kejadian tak terduga (20%), pengelolaan pengeluaran sesuai anggaran (8%), pengecekan keuangan rutin (8%), dan pencarian informasi serta saran ahli sebelum berinvestasi (2%), yang berkontribusi pada kesehatan finansial yang baik. Sepuluh indikator tersebut memberikan kontribusi terhadap skor *financial fitness index* sebagai penambah dan pengurang nilai skor indeks. Menurut indeks kesehatan finansial OCBC, kesehatan finansial anak muda Indonesia pada 2022 berada di level 40,06,

meningkat dari level 37,72 pada 2021 (OCBC NISP, 2022). Menurut OCBC *financial fitness index*, Capaian ini jauh di bawah kesehatan finansial anak muda Singapura saat ini, yang berada di level 62.

Selain itu, investor yang memanfaatkan platform investasi digital mungkin menghadapi beberapa kendala selama proses investasi. Hal ini juga berdampak buruk pada aktivitas investasi yang kurang optimal bagi investor. Berikut grafik berbagai kendala dalam menggunakan platform investasi digital (2022):



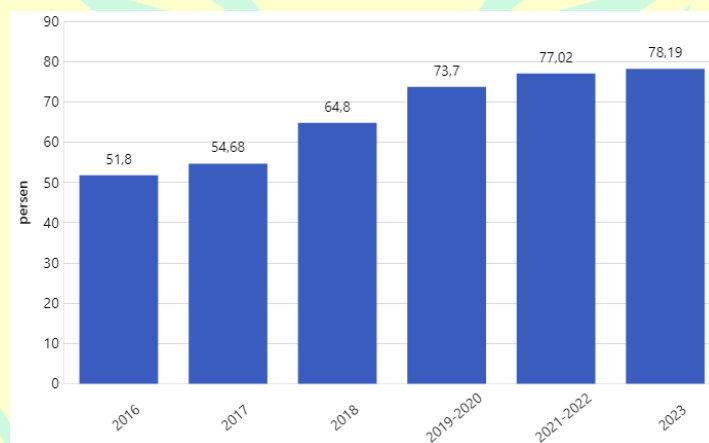
Gambar 1.4 Ragam Kendala dalam Menggunakan Platform Digital Investasi (2022)

Sumber : databoks.katadata.id, (2022)

Hambatan utama bagi investor digital, seperti yang ditunjukkan oleh temuan survei dari Pusat Studi Ekonomi dan Hukum (CELIOS) dan Pluang, adalah kurangnya koneksi internet yang dapat diandalkan. Proporsinya adalah 26%. Tantangan lain muncul dari waktu yang dibutuhkan untuk memahami mekanisme investasi online, khususnya dengan persentase 21,1%. Selanjutnya, sebagian besar responden, khususnya 17,4%, menyatakan kesulitan dalam membedakan antara investasi yang sah dan yang terlarang. Selain itu, sebagian besar responden, yaitu 15,2%, menyatakan ketidakpastiannya ketika mempertimbangkan aplikasi mana yang paling dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selanjutnya, sebagian besar responden, hingga 9%, mengidentifikasi prosedur pendaftaran atau pendaftaran sebagai hambatan, dengan alasan banyaknya data dan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, 8,4% peserta menyatakan bahwa kapasitas memori ponsel cerdas mereka dibatasi. Selain itu, hanya 1,5% peserta yang mengindikasikan adanya hambatan alternatif. Sebaliknya, 1,4% peserta menyatakan tetap memerlukan transaksi tatap

muka. Survei tersebut mengungkapkan beberapa manfaat memanfaatkan platform digital, seperti yang dilaporkan oleh para responden. Keunggulan tersebut mencakup peningkatan pemantauan portofolio/aset (23%), fitur komprehensif (22%), penghematan biaya (21%), perencanaan investasi yang lebih baik (20%), dan peningkatan peluang keuntungan (14%). Survei ini dilakukan terhadap sampel sebanyak 3.530 orang yang dipilih secara *random* antara tanggal 20 Juni hingga 28 Juni tahun 2022. Peserta survei didominasi oleh individu berusia 24-35 tahun yang bekerja di sektor swasta dan berdomisili di wilayah Jawa dan Bali.

Lebih lanjut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tingkat penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 78,19% dari total populasi pada tahun 2023. Berikut grafik penggunaan Internet di Indonesia menurut APJII 2016 sampai dengan 2023:



Gambar 1.5 Penetrasi Internet di Indonesia menurut APJII (2016-2023)

Sumber : databoks.katadata.id, (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 ini berarti, proporsi penduduk Indonesia yang menggunakan internet telah mencapai 78,19% pada tahun 2023, menandai tingkat penetrasi tertinggi yang pernah dicapai. Tren ini menunjukkan peningkatan penggunaan internet yang konsisten dari tahun ke tahun. Mengutip laporan APJII, perlu dicatat bahwa distribusi akses internet di Indonesia belum merata. Di kawasan perkotaan, penetrasi internet mencapai 87,55%, sedangkan di pedesaan hanya 79,79%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan digital yang perlu diatasi agar seluruh masyarakat Indonesia dapat merasakan manfaat internet secara merata.

Meskipun akses informasi semakin terbuka, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih belum optimal. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap 14.634 responden berusia 15-79 tahun di 76 kota/kabupaten di 34 provinsi, menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68 persen. SNLIK 2022 menggunakan indeks literasi keuangan yang terdiri dari parameter sikap dan perilaku, keyakinan, keterampilan, serta pengetahuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Berikut tabel perbandingan nilai literasi keuangan tahun 2019 dan 2022 di bawah ini:

Tabel 1.3 Perbandingan Indeks Literasi Tahun 2019 dan 2022

Tahun	Indeks Literasi Keuangan (%)
2019	38,03%
2022	49,68%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, (2022)

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2022 indeks literasi keuangan masih berada dibawah 50 persen, hal ini berarti masih banyak masyarakat yang memiliki minim keterampilan dan pengetahuan memadai untuk mengelola sumber daya keuangan serta berinvestasi. Data SNLIK tahun 2022 mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, dengan indeks literasi keuangan yang lebih tinggi di perkotaan. Dapat dilihat dari tabel tingkat literasi keuangan antara perkotaan dan pedesaan tahun 2019 dan 2022:

Tabel 1.4 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Strata Wilayah

Strata Wilayah	2019	2022
Perkotaan	41,41%	50,52%
Pedesaan	34,53%	48,43%
Gap	6,88%	2,10%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, (2022)

Tabel 1.4 ndeks literasi keuangan di wilayah perkotaan (50,52%) masih lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan (48,43%). Meskipun demikian, kesenjangan antara keduanya semakin menyempit, dari 6,88% pada tahun 2019 menjadi hanya 2,1% pada tahun 2022. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di wilayah pedesaan, meskipun masih

terdapat ruang untuk perbaikan lebih lanjut. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan berbagai masalah keuangan.

Rendahnya literasi keuangan di Indonesia dan meningkatnya jumlah investor yang belum berpengalaman dapat dikaitkan dengan pengaruh penggunaan internet dan perilaku keuangan individu. Hal tersebut bisa dipahami dengan teori atribusi, yaitu menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain. Teori ini berfokus pada proses bagaimana individu menghubungkan hasil dengan penyebabnya. Pemahaman tentang teori ini dapat membantu individu mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana dan efektif (Arianti, 2020). Serta teori perilaku terencana yang berpendapat bahwa sikap ditentukan oleh penilaian individu terhadap aspek positif dan negatif suatu tindakan, norma subjektif dipengaruhi oleh faktor sosial yang mempengaruhi perilaku, dan kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan evaluasi individu terhadap kemampuannya mengatur perilakunya sendiri.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penggunaan internet, *financial behaviour*, dan *financial literacy*. *Financial behaviour* atau perilaku keuangan menggambarkan bagaimana seseorang mengelola keuangannya, meliputi proses penetapan tujuan finansial, pembuatan anggaran, dan pengambilan keputusan yang tepat dengan memanfaatkan berbagai instrumen keuangan.

Berdasarkan Siregar & Anggraeni (2022) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *financial behaviour* dengan pengambilan keputusan investasi. Artinya individu dengan perilaku keuangan yang lebih baik cenderung lebih tertarik untuk mengambil keputusan investasi. Meskipun demikian, menurut penelitian Wahyuni et al. (2022) tidak menemukan bukti terkait *financial behaviour* memiliki pengaruh pada *investment decision*. Artinya *financial behaviour* yang baik, tidak serta merta memfasilitasi individu dalam mengambil keputusan investasi.

Penggunaan Internet berperan dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan melalui pemanfaatan produk keuangan digital (Shen et al., 2018). Dengan kata lain, internet memiliki pengaruh tidak langsung terhadap inklusi keuangan dengan mendorong adopsi produk keuangan digital. Penelitian yang

dilakukan oleh Mohamad Fazli Sabri & Eugene Cheng-Xi Aw (2019) memberikan bukti bahwa penggunaan internet untuk pengelolaan keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan seseorang. Meskipun internet dikenal dengan pertukaran informasi yang bebas hambatan, yang berpotensi mengakibatkan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, dampak positif internet tampaknya lebih besar daripada dampak negatifnya. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh peralihan bertahap lembaga keuangan, termasuk bank, pialang saham, dan media keuangan, ke platform internet dalam beberapa dekade terakhir.

Literasi keuangan mencakup pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan diri seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang paling menguntungkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Penelitian oleh Nuramelia & Rahayu (2023) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan dampak yang akan dialami seseorang jika memiliki pemahaman keuangan yang terbatas. Dalam kondisi tersebut, ada kemungkinan mengalami kerugian atau inflasi yang dapat berakibat pada penurunan kondisi ekonomi individu. Sebaliknya, jika individu memiliki pemahaman yang kuat, ini akan berdampak pada pemikiran mereka dan mengarah pada pengambilan keputusan investasi yang optimal. Temuan tersebut terkait dengan studi yang dilakukan oleh Amelia Kulintang & Eskasari Putri (2024) terdapat korelasi positif antara tingkat literasi keuangan seseorang dengan kemungkinan mereka untuk memilih berinvestasi di pasar modal. Artinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keuangan, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil keputusan investasi.

Didorong oleh fenomena, permasalahan, dan inkonsistensi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Internet, *Financial Behaviour*, dan *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi**”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah Penggunaan Internet memiliki pengaruh terhadap Keputusan Investasi?
2. Apakah *Financial Behaviour* memiliki pengaruh terhadap Keputusan Investasi?
3. Apakah *Financial Literacy* memiliki pengaruh terhadap Keputusan Investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bukti empiris pengaruh Penggunaan Internet terhadap Keputusan Investasi.
2. Menganalisis bukti empiris pengaruh *Financial Behaviour* terhadap Keputusan Investasi.
3. Menganalisis bukti empiris pengaruh *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengingat permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti tambahan yang mendukung validitas Teori Atribusi, yang menjelaskan bagaimana individu

menginterpretasikan penyebab dari suatu perilaku atau tindakan. Teori ini berfokus pada bagaimana individu mencari alasan di balik perilaku tersebut, dengan menghubungkannya dengan faktor internal (seperti kepribadian, motif, dan kemampuan) atau faktor eksternal (seperti situasi, lingkungan, dan kesempatan). Serta memperkuat (*Theory of Planned Behaviour*). Teori tersebut berpendapat yaitu sikap ditentukan oleh penilaian individu terhadap aspek positif dan negatif suatu tindakan, norma subjektif dipengaruhi oleh faktor sosial yang mempengaruhi perilaku, dan kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan evaluasi individu terhadap kemampuannya mengatur perilakunya sendiri. Penggabungan ketiga elemen ini membentuk tujuan perilaku dan meningkatkan pemahaman kita tentang proses pengambilan keputusan dengan cara yang lebih rumit.

Lebih lanjut secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang terkait dengan "Pengaruh Penggunaan Internet, *Financial Behaviour*, dan *Financial Literacy* terhadap Keputusan Investasi". Penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan internet, perilaku keuangan, serta literasi keuangan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat membantu para peneliti dan praktisi untuk lebih memahami unsur-unsur yang memengaruhi pemahaman keuangan dan pilihan investasi individu di era digital. Selain itu, mendukung hasil studi sebelumnya yang telah menunjukkan pengaruh terkait penggunaan internet, *financial behaviour*, *financial literacy*, dan pengambilan keputusan investasi. Lebih lanjut, penelitian ini menyediakan bukti empiris tentang hubungan antara penggunaan internet, *financial behaviour*, *financial literacy*, dan pengambilan keputusan investasi. Bukti empiris ini dapat digunakan untuk menguji teori-teori yang ada tentang literasi keuangan dan pengambilan keputusan investasi, serta untuk mengembangkan teori-teori terdahulu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memperkaya khazanah pengetahuan, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan, seperti:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pemahaman tentang bagaimana penggunaan internet dan *financial behaviour* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di era digital. Selain itu, dapat membantu penulis untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan pengambilan keputusan investasi di era digital. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memiliki harapan untuk dapat membuka peluang terhadap studi lanjutan dengan fokus lebih spesifik atau pada konteks yang berbeda.

2. Bagi Pengguna Jasa investasi

Pemahaman tentang pengaruh penggunaan internet, *financial behaviour*, dan *financial literacy* terhadap keputusan investasi dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih terukur dan terinformasi. Hal ini dapat membantu investor dalam meningkatkan profitabilitas dan meminimalkan risiko kerugian. Selain itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi dapat membantu investor dalam membangun portofolio investasi yang optimal dan sesuai dengan profil risiko mereka.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berinvestasi. Hal ini dapat meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat dengan memberikan edukasi tentang pentingnya literasi keuangan dan membantu masyarakat dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola keuangan pribadi.